

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-MARAGHI

#### A. Tafsir Al-Maraghi

##### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Musthafa ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo<sup>1</sup>. Sebuah (nisbah) al-Maraghi yang terdapat diujung nama Ahmad Mustafa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah. Menurut Abd. Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abd. Djalal, kota al-Maraghah adalah Ibu kota Kabupaten-Maraghah yang terletak di tepi Barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi. Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syekh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
- b. Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang kitab Tafsir al-Maraghi.

---

<sup>1</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal: 15

- c. Syeikh Abd. Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syeikh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektor umum pada Universitas al-Azhar.

Syeikh Abd Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.<sup>2</sup> Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir ditempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al-Maraghi Propinsi Suhaj<sup>2</sup>. Selain al-Maraghi merupakan keturunan ulama yang menjadi ulama, beliau juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan bahkan mendapat kedudukan penting di Mesir. Orang-orang yang memakai sebutan al-Maraghi tidak terbatas pada anak cucu Syeikh Abd Mun'im al-Maraghi saja. Sebab menurut keterangan kitab "Mu'jam al-Mu'allifin" karangan Syeikh Umur Rida Kahalah, menyatakan ada 13 orang yang dinisbahkan dengan al-Maraghi diluar keluarga dan keturunan Syeikh Abd. Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama/ sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid, ( Jakarta : 2016 ) , hal 696

muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor :

a) Faktor eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al- Qur'an secara benar bagi pembacanya.<sup>3</sup>

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisaanalisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya Al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan Al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

---

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Terj: Bahrin Abu Bakar, (Semarang: PT.CV.Toha Putra, 1992), Juz 1. hal 1

## b) Faktor Internal

Yang mana faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Barangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk difahami, kitab tersebut diberi nama dengan "Tafsir Al-Maraghi".<sup>4</sup>

## 2. Metode Dan Sistematika Penulisan Kitab Tafsir al-Maraghi

Adapun metode penulisan dan sistematika tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakan dalam muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.
- b. Menjelaskan Kosa Kata (syarh al-Mufradat) Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca.
- c. Menjelaskan pengertian ayat secara global Al-Maraghi menyebut makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topic utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

---

<sup>4</sup>Ibid, hal.2

- d. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat Jika ayat-ayat tersebut mempunyai asbab al-Nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.
- e. Meninggalkan istilah- istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi Al-Qur'an. Misal ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah dan sebagainya.<sup>5</sup>

## B. Gaya Bahasa Para Mufasir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka. Dalam menyusun kitab tafsir ini, al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufasir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.<sup>6</sup>

Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab Al-Maraghi merupakan salah satu usaha yang dilakukan al-Maraghi terhadap erita-cerita Israiliyat, melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatkan cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab ( Israiliyat ), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Lebih- lebih lagi kepada ahli kitab

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hal.5

<sup>6</sup>*Ibid*, hal.8

yang memeluk Islam seperti Abdullah Ibn Salam. Ka'ab Ibn al-Ahbar dan Wahab Ibn Munabbih Ketiga-tiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam tentang kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam Al-Qur'an . Karena itu al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebut masala-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.<sup>7</sup>

### C. Jumlah dan klasifikasi Tafsir Al-Maraghi

Kitab tafsir ini terdiri dari 10 jilid, setiap jilid berisi 3 juz Al-Qur'an, tafsir al-Maraghi dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H/18. Adapun bilangan juz dalam tafsir al-Maraghi bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta mudah untuk dibawa ke mana-mana. Hal ini lain dengan apa yang ada di dalam kitab tafsirnya yang asli yaitu terdiri dari 10 jilid (setiap jilid 3 juz). Kalau dilihat tafsir al-Maraghi ini (yang berbahasa Arab), maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut :

1. Jilid I terdiri dari surah al-Fatihah sampai surah Ali Imran 92.
2. Jilid II : Ali-Imran : 93 sampai al-Maidah 81.
3. Jilid III : al-Maidah : 82 sampai al-Anfal 40
4. Jilid IV : al-Anfal : 41 sampai Yusuf 52.
5. Jilid V : Yusuf 53 sampai al-Kahfi 74.
6. Jilid VI : al-Kahfi 75 sampai al-Furqan 20.

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hal.10

7. Jilid VII : al-Furqan 21 sampai al-Ahzab 30.
8. Jilid VIII : al-Ahzab 31 sampai al-Fussilat 46.
9. Jilid IX : al-Fussilat 47 sampai al-Hadid 29.
10. Jilid X : al-Mujadalah sampai an-Nas<sup>8</sup>

#### **D. Corak Penafsiran Al-Maraghi**

Banyak corak tafsir yang termasuk di dalam metode tafsir Tahlili ini, yang berdasarkan klasifikasi kecenderungan utama pemikiran dan karakter pendekatan ilmiahnya dapat dibagi ke dalam 7 corak penafsiran: Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir Sufi, Tafsir Fiqhi, Tafsir Falsafi, Tafsir Ilmi, dan Tafsir Adabi ijtimai'. Corak penafsiran yang dipakai oleh Mustafa Al-Maraghi adalah Tafsir Adabi ijtimai'.<sup>19</sup> Corak Adabi Ijtima'i adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al- Qur'an (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan ummat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an. Karya-karya tafsir yang dapat dimasukkan dalam kategori ini selain Tafsir al- Maraghi karya Mustafa al-Maraghi (w. 1945) adalah Tafsir al-Manar karya Muhammad Rasyid Rida (w. 1935), dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Syaltut.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hal.11

<sup>9</sup>*Tb id*, hal.12